



**PROSES PENCIPTAAN
TARI PATHOLAN DI KABUPATEN REMBANG**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1 (S-1)
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Ida Restiana

2501414074

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang 22 Januari 2019

Pembimbing I,



Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum

NIP. 196002081987021001

Pembimbing II,



Utami Arsih, S. Pd, M.A

NIP. 197001051998032001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Kamis

tanggal : 31 Januari 2019

Panitia Ujian Skripsi

Hendi Pratama, S.Pd., M.A

(198505282010121006)

Ketua

Dr. Suharto, S.Pd., M. Hum.

(196510181990031002)

Sekretaris

Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn

(196601091998021001)

Penguji I

Utami Arsih, S. Pd, M.A

(197001051998032001)

Penguji II/Pembimbing II

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum (196002081987021001)

Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum (196107041988031003)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 31 Januari 2019

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ida Restiana', with a stylized flourish at the end.

Ida Restiana

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Cinta akan keindahan adalah rasa. Penciptaan keindahan adalah seni (Ralph Waldo Emerson)”.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Universitas Negeri Semarang.
2. Sanggar Galuh Ajeng Rembang.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena yang melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang”.

Skripsi ini disusun salah satu persyaratan meraih gelar sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang. Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan serta ilmu dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam rangka penyusunan skripsi ini, terkhusus kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan studi, di Pendidikan Sendratasik (Pendidikan Seni Tari) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanaka penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M. Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Malarsih, M. Sn., Ketua Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang.
5. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum., selaku pembimbing pertama yang telah memberikan pengarahan, bimbingan serta saran kepada peneliti selama proses pembuatan skripsi dengan sabar dan bijaksana.
6. Utami Arsih, S. Pd, M.A., selaku pembimbing kedua yang telah memberikan pengarahan, bimbingan serta saran kepada penelitiselama proses pembuatan skripsi dengan sabar dan bijaksana.
7. Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn, selaku penguji yang telah menguji serta membimbing skripsi dengan sabar dan bijaksana.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.
9. Ibu Puji Purwati, selaku narasumber pertama sekaligus pimpinan Sanggar Galuh Ajeng yang telah memberikan ijin melakukan penelitian.
10. Keluarga Sanggar Galuh Ajeng, yang sudah menerima dan mendukung peneliti dalam penyelesaian penelitian.
11. Kedua orang tua dan ketiga saudara peneliti yang selalu mendoakan dan memberi semangat.
12. Natalya Ajec Kynasih yang ikut serta membantu proses penelitian skripsi.
13. Indra Prasetya yang ikut serta membantu proses penelitian skripsi serta memberikan motivasi.
14. Teman seperjuangan bimbingan Bapak Bintang Hanggoro Putra yang telah memotivasi saat proses pembuatan skripsi.

15. Teman seperjuangan bimbingan Ibu Utami Arsih yang telah memotivasi saat proses pembuatan skripsi.
16. Segenap mahasiswa Sendratasik Universitas Negeri Semarang angkatan 2014.

Akhir kata peneliti ucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan mampu memberikan kontribusi di dunia kesenian.

Peneliti

SARI

Ida, Restiana. 2018. *Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang*. Skripsi, Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I, Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum. Pembimbing II, Utami Arsih, S. Pd, M.A.

Kata Kunci: Proses Penciptaan, Tari Patholan

Latar belakang permasalahan ini adalah adanya sebuah permainan tradisional adu kekuatan (bantingan) menjadi kebiasaan masyarakat yang ditampilkan pada acara Sedekah Laut di Desa Sarang Madura Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang dijadikan inspirasi seorang koreografer dalam menciptakan sebuah karya seni tari yang terwujud Tari Patholan. Rumusan masalah, Bagaimana bentuk Tari Patholan? Bagaimana proses penciptaan Tari Patholan sebagai imitasi dari permainan Pathol? Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penciptaan Tari Patholan?. Tujuan untuk mengetahui bentuk pertunjukan, proses penciptaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan Tari Patholan.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif, menggunakan pendekatan koreografis untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Patholan merupakan tari kreasi yang dilakukan dengan berpasangan oleh penari laki-laki, namun pada saat perayaan Hari Jadi Rembang pada tahun 2017 dilakukan secara kolosal. 1) Proses penciptaan yang dilakukan oleh Puji Purwati dalam menggarap Tari Patholan meliputi tahap eksplorasi yaitu tahap penjajagan, perenungan tentang cara berlatih gulat (Pathol) dari awal hingga berakhir adanya pemenang, tahap improvisasi yaitu pencarian gerak-gerak yang berhubungan dengan gerak yang melakukan bantingan pada saat berpasangan dengan lawan, tahap komposisi yaitu menyusun berbagai macam gerak yang sudah didapatkan dari proses eksplorasi dan improvisasi menjadi tarian yang utuh. 2) Bentuk Pertunjukan Tari Patholan meliputi tema, gerak, penari, musik/iringan, tata rias, tata busana, pentas, tata lampu, dan properti. 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses penciptaan Tari Patholan terdiri dari lingkungan, sarana atau fasilitas, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan Apresiasi.

Saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu kepada masyarakat Kabupaten Rembang agar lebih mendukung para seniman dalam berkreatifitas, selalu mengapresiasi, dan melestarikan kesenian–kesenian yang ada di Kabupaten Rembang, dengan ikut belajar/berlatih Tari Patholan serta menonton pementasaan Tari Patholan yang dilaksanakan pada acara-acara di Kabupaten Rembang.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR FOTO.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Skripsi.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS.....	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoritis	35
2.3 Kerangka Berfikir	48
BAB III METODE PENELITIAN	49

3.1 Pendekatan Penelitian	49
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian	49
3.2.1 Data Primer	50
3.2.2 Data Sekunder	50
3.3 Teknik Pengumpulan Data	51
3.3.1 Teknik Observasi	51
3.3.2 Teknik Wawancara.....	51
3.3.3 Teknik Dokumentasi	53
3.4 Teknik Keabsahan Data	54
3.4.1 Triangulasi Data	54
3.4.2 Triangulasi Metode	54
3.5 Teknik Analisis Data.....	55
3.6 Penarikan Kesimpulan	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	57
4.2 Latar Belakang Tari Patholan.....	66
4.4 Proses Penciptaan Tari Patholan	67
4.4.1 Eksplorasi.....	67
4.4.2 Improvisasi.....	68
4.4.3 Komposisi	70
4.3 Bentuk Pertunjukan Tari Patholan	71
4.3.1 Tema.....	71
4.3.2 Gerak	71

4.3.3 Penari	80
4.3.4 Musik/Iringan.....	87
4.3.5 Tata Rias.....	91
4.3.6 Tata Busana.....	91
4.3.7 Pentas	94
4.3.8 Tata Cahaya.....	95
4.3.9 Properti.....	96
4.5 Faktor-faktor yang memepengaruhi proses penciptaan Tari Patholan.....	97
4.5.1 Lingkungan	97
4.5.2 Sarana dan Prasarana.....	99
4.5.3 Keterampilan	99
4.5.4 Identitas	100
4.5.5 Orisinalitas	100
4.5.6 Apresiasi.....	101
BAB V PENUTUP.....	102
5.1 Simpulan	102
5.2 Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
GLOSARIUM.....	108
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Sarana dan Prasarana Kebudayaan	59
Tabel 4.2 Data Sumber Daya Manusia Kebudayaan	60
Tabel 4.3 Data Siswa Sanggar	60
Tabel 4.4 Jadwal Latihan	61
Tabel 4.5 Karya Tari yang diciptakan.....	61
Tabel 4.6 Karya Tari yang diciptakan.....	62
Tabel 4.7 Kegiatan Yang Pernah Diikuti	63

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Lokasi latihan di Sanggar Budaya Museum Kartini Rembang.....	58
Foto 4.2 Lokasi latihan di Sanggar Galuh Ajeng	59
Foto 4.3 Alat pengeras suara.....	63
Foto 4.4 Koleksi kostum Sanggar Galuh Ajeng	64
Foto 4.5 Koleksi kostum Sanggar Galuh Ajeng	64
Foto 4.6 Koleksi kostum Sanggar Galuh Ajeng	65
Foto 4.7 Adu Pathol (gelut).....	69
Foto 4.8 Pose gerak <i>mlayu njruntul</i> pada Tari Patholan	77
Foto 4.9 Pose gerak <i>lumaksana patholan</i> pada Tari Patholan	73
Foto 4.10 Pose gerak <i>sembahan patholan</i> pada Tari Patholan	74
Foto 4.11 Pose gerak <i>tranjalan</i> pada Tari Patholan.....	75
Foto 4.12 Pose gerak <i>lumaksana kangkang</i> pada Tari Patholan.....	76
Foto 4.13 Pose gerak <i>tranjalan 2</i> pada Tari Patholan.....	77
Foto 4.14 Pose gerak <i>njunjut</i> pada Tari Patholan	78
Foto 4.15 Pose gerak <i>ogek malangkerik</i> pada Tari Patholan	79
Foto 4.16 Pose gerak <i>ogek laras</i> pada Tari Patholan.....	80
Foto 4.17 Pose gerak <i>ndeprak jingkat</i> pada Tari Patholan.....	81
Foto 4.18 Pose gerak <i>sabetan sabuk</i> pada Tari Patholan.....	83
Foto 4.19 Pose gerak <i>adu Pathol (gelut)</i> pada Tari Patholan	83
Foto 4.20 Pose gerak <i>pahargyan</i> pada Tari Patholan	86
Foto 4.21 Adu Pathol (gelut).....	87
Foto 4.22 Rias penari Tari Patholan.....	91

Foto 4.23 Busana lengkap Tari Patholan	92
Foto 4.24 Iket kepala.....	93
Foto 4.25 Atasan (baju).....	93
Foto 4.26 Sarung (sabuk)	94
Foto 4.27 Celana	94
Foto 4.28 Sarung (sabuk) sebagai properti	97

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Ketetapan Pembimbing.....	111
2. Surat Permohonan Izin Penelitian	112
3. Surat Keterangan Penelitian	113
4. Instrumen Penelitian.....	114
5. Transkrip Wawancara	117
6. Biodata Narasumber	123
7. Biodata Penulis.....	124
8. Dokumentasi Foto	125

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya tingkat kemajuan kebudayaan merupakan keseluruhan dari sebuah sistem gagasan, tindakan atau aktivitas dan hasil karya manusia dimana ide tersebut didapatkan dengan belajar di masyarakat. Kebudayaan itu sendiri memiliki pola dengan segala unsur-unsurnya, dari yang sederhana menuju pada perubahan-perubahan yang menjadikan kebudayaan itu semakin kompleks dan rumit (Sumaryono, 2011: 22). Kebudayaan itu sendiri memiliki jenis, salah satunya kebudayaan tradisional.

Kebudayaan tradisioanal sebagai salah satu tempat untuk memberi informasi, pengetahuan, pendidikan, pelatihan dan pembelajaran serta suatu peragaan/pertunjukan mengenai warisan budaya dan kesenian kepada masyarakat dengan lebih baik (Supriyono dan Hartono, 2013). Kebudayaan tradisional di Indonesia sangat beragam. Salah satu ragam dari kebudayaan tradisional adalah upacara tradisional.

Upacara tradisional adalah salah satu cara mengetahui jejak sejarah masyarakat Indonesia untuk mengenang nenek moyangnya. Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Pada upacara adat terdapat beberapa jenis atau macam salah satunya Hajat Laut atau

Sedekah Laut adalah keinginan, kehendak serta kebutuhan yang dimiliki oleh masyarakat yang berada dalam lingkungan laut (Didin Syarifuddin dan Lisna Nurlatipah, 2015).

Pada tanggal 30 Juni 2017 peneliti melakukan studi pendahuluan didapatkan data dimana, secara bergantian beberapa Desa di daerah Rembang mengadakan *Sedekah Bumi* dan *Sedekah Laut*, yang sering disebut sebagai pesta rakyat. *Sedekah Bumi* diadakan di daerah-daerah yang penduduknya hidup bergantung dari pertanian dan *Sedekah Laut* diadakan di beberapa daerah pesisir yang penduduknya menggantungkan diri dari hasil laut. *Sedekah laut* mempunyai sejarah, pada awalnya merupakan pesta tasyakuran masyarakat atas kerja mereka dari hasil bumi dan hasil laut selama setahun, kemudian mereka mengadakan *kondangan* (makan bersama), mereka juga menjamu setiap tamu yang hadir dari luar desa dengan makanan dan tontonan budaya. Sebagian besar desa di daerah Rembang masih mempunyai tradisi *Sedekah Laut*.

Salah satu Kecamatan yang melestarikan *Sedekah Laut* yaitu di kecamatan Sarang. Kecamatan Sarang terletak paling Timur di Kabupaten Rembang berbatasan dengan Jawa Timur. Kecamatan Sarang terdiri dari 23 Desa. Mayoritas masyarakat Kecamatan Sarang berprofesi sebagai nelayan dan petani, seperti banyaknya masyarakat lainnya, masyarakat di Kecamatan Sarangpun juga mempunyai *Sedekah Laut*, acara yang dilakukan selama empat hari berturut-turut, banyak agenda yang ada di dalam acara *Sedekah Laut*, sehingga acara berlangsung sangat meriah. Kemeriahan acara *Sedekah Laut* di Kecamatan Sarang mampu menghabiskan dana sekitar 50 juta rupiah di setiap tahunnya.

Sedekah Laut merupakan tradisi sakral bagi masyarakat Rembang khususnya di Kecamatan Sarang, maka dari itu segala sesuatu harus dipersiapkan untuk menyambut acara *Sedekah Laut*. Salah satunya adalah meramaikan acara dengan melakukan *Pathol Sarang*. *Pathol* berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “orang yang kuat”. *Pathol* merupakan kesenian atau permainan rakyat yang berada di Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang. *Pathol Sarang* merupakan permainan rakyat atau masyarakat Sarang menyebutnya sebagai olah raga seni yang dalam pertunjukannya menggunakan otot atau saling beradu kekuatan untuk menjatuhkan lawannya dengan diiringi tetabuhan-tetabuhan (wawancara Puji Purwati, 30 Juni 2017).

Pathol Sarang dapat digunakan sebagai olahraga gulat yang terdapat unsur tari, dengan berbagai aspek bentuk pertunjukan yaitu meliputi gerak, pelaku seni, iringan, tata rias dan busana, penikmat seni dan properti. *Pathol Sarang* bagi masyarakat Desa Sarangmaduro Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang merupakan suatu media hiburan, sebagai pertunjukan dan sebagai ajang interaksi sosial. *Pathol Sarang* dilakukan oleh dua orang laki-laki setiap pemain mempunyai *belandang*. *Belandang* adalah orang yang memberi semangat pemain serta memiliki hak untuk menghentikan permainan apabila selama kurang lebih 2 menit tidak ada pemenang. *Pathol Sarang* dilakukan berpasangan bergantian selama kurang lebih 10 pasang. Kostum yang digunakan berupa celana pendek berwarna hitam/merah dan kain lentur yang diikat dipinggang para pemain disebut *senthir*. Tata rias tidak ada di dalam *Pathol Sarang*. Alat musik yang digunakan ada kendang, bonang, balungan, dan gong.

Keunikan *Pathol Sarang* juga terletak pada jenis pertunjukan yang tidak semestinya seperti pertunjukan yang lain. Pertunjukan yang dipentaskan di pinggir laut dan dimainkan oleh para nelayan. Luas arena yang menyesuaikan situasi dan kondisi serta dilingkari dengan ramainya penonton. Alasan arena pertunjukan beralas pasir untuk mencegah rasa sakit ketika bantingan dan memperkuat kaki untuk ketahanan tubuh para pemain (Wawancara Mulyono, 16 Januari 2018).

“Kejenuhan seseorang membuat suatu aktivitas ingin yang baru. Kebaruan yang dimaksud memberikan makna yang berbeda terhadap apa yang sudah ada. Hal semacam ini biasanya muncul setelah mereka melakukan temuan yang dipandang tidak menjemukan. Maka hal yang baru biasanya tampil lebih dinamis, singkat, dan ekspresif. Hadirnya tarian–tarian baru yang keluar dari aturan tradisi yang hadir sebagai sebuah penciptaan tari baru” (Slamet Md, 2016: 153).

Kurangnya minat dari masyarakat itu sendiri membuat seorang seniman bernama Ibu Puji Purwati pendiri Sanggar Tari Galuh Ajeng membuat inovasi baru terhadap permainan *Pathol* menjadi sebuah tarian dan dikemas secara tradisional yang tidak mengurangi rasa dari *Pathol Sarang*. Sanggar Tari Galuh Ajeng merupakan salah satu sanggar tari yang eksis di Kabupaten Rembang, yang telah melahirkan para penari dan seniman yang berbakat dan dikenal di kalangan masyarakat kabupaten Rembang. Alasan lain Ibu Puji Purwati mengangkat sebuah permainan tradisional menjadi tarian karena kesenian yang ada di Kabupaten Rembang sangat minim, ingin melestarikan kesenian yang sudah ada kepada generasi muda serta permintaan dari pemerintah untuk menciptakan karya tari baru untuk perayaan Hari Jadi Kabupaten Rembang.

Tari Patholan memiliki keunikan dalam bentuk pertunjukannya, yaitu semua penarinya adalah laki-laki. Bentuk pertunjukan Tari Patholan merupakan penggambaran gladen prajurit. Tari Patholan yang dilakukan dengan gerakan yang kuat terdapat pada saat gerak bantingan. Gerak bantingan yang dilakukan oleh salah satu *Pathol* (pegulat) yang diangkat di atas bahu kemudian dibanting kebawah (wawancara Puji Purwati, 30 Juni 2017). Tata rias yang digunakan dalam Tari Patholan menggunakan rias wajah karakter gagahan, sedangkan busana yang digunakan berupa baju lengan panjang warna hitam, celana panjang atau celana tanggung warna hitam, ikat kepala, dan sarung yang diikat di perut (sabuk). Sabuk ini saat pementasan juga digunakan sebagai properti tari pada saat adegan dua penari saling memegang sabuk lawan dan saling beradu kekuatan untuk menjatuhkan lawannya.

Kesenian telah dibuktikan pada perkembangan seni-seni modern di Indonesia, demikian pula dalam dunia tari dengan berbagai gaya ungkap baru dalam pengkaryaan atau penciptaan tari, seperti halnya permainan Pathol menjadi Tari Patholan merupakan proses inovasi, dan kreatif yang memerlukan proses sosialisasi yang panjang. Adapun sosialisasi adalah belajar kebudayaan dalam suatu proses sosialisasi yang berhubungan dengan sistem dan pranata sosial (*participant observer*). Maksudnya adalah tiap-tiap individu yang dengan kesadarannya ingin mempelajari suatu kebudayaan dengan terjun langsung ke dalam sistem sosialnya dan bahkan menjadi anggota lembaga kebudayaan masyarakat yang dimaksud (Sumaryono 2011: 21).

Penelitian ini dilaksanakan karena peneliti tertarik dengan adanya sebuah permainan tradisional yang menjadi kebiasaan masyarakat di Desa Sarang Maduro Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang dijadikan inspirasi seorang koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari yang telah terwujud Tari Patholan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti tertarik meneliti tentang “Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang“.

1.2 Rumusan Masalah

Uraian latar belakang dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian:

1. Bagaimana proses penciptaan Tari Patholan sebagai imitasi dari permainan Pathol?
2. Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Patholan di Kabupaten Rembang?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah, maka tujuan penelitian ingin mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Proses penciptaan Tari Patholan sebagai imitasi dari permainan Pathol.
2. Bentuk pentunjukan Tari Patholan di Kabupaten Rembang.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan Tari Patholan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan dilakukan tentang Perubahan Bentuk Pathol menjadi Tari Patholan di Kabupaten Rembang meliputi 2 (dua) bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang teori proses penciptaan tari dan memberikan informasi tentang bentuk pertunjukan tari Patholan serta memberikan kontribusi dalam meningkatkan wawasan, kualitas ilmu dan pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya seni tari bagi mahasiswa Sendratasik Universitas Negeri Semarang.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pelaku Tari Patholan, dengan penelitian ini diharapkan supaya lebih mengembangkan kreatifitas, melestarikan, serta lebih mengenalkan pada generasi muda agar tidak hilang di masa yang akan datang.
- 2) Bagi masyarakat di kabupaten Rembang, dengan penelitian ini diharapkan agar terus mendukung para seniman untuk mengembangkan kreatifitasnya.
- 3) Bagi mahasiswa Sendratasik Universitas Negeri Semarang, diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai data dan juga digunakan sebagai referensi penelitian tentang Pathol berikutnya.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi penelitian mengenai Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang adalah sebagai berikut.

BAGIAN AWAL terdiri dari Sampul, Lembar Berlogo, Judul, Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Kelulusan, Pernyataan, Motto dan Persembahan, Sari, Prakarta, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran.

BAGIAN POKOK terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS berisi: Tinjauan Pustaka, Landasan Teoritis, Kerangka Berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN berisi: Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data Penelitian, Data Primer, Data Sekunder, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, Teknik Analisis Data, Penarikan Kesimpulan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN berisi: Deskripsi Lokasi Penelitian dan Hasil Penelitian mengenai Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang.

BAB V berisi: Simpulan dan Saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 KAJIAN PUSTAKA

Penelitian-penelitian relevan yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang berkaitan tentang kajian proses penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yakni:

Rakanita Dyah Ayu Kinesti (Chatarsis, Vol.4 No.2 tahun 2015) dengan judul Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang yang membahas tentang keunikan pertunjukan kesenian Pathol sarang yang mana dipentaskan di pinggir laut yang dimainkan oleh para nelayan dan bentuk kesenian Pathol sarang yang ditinjau dari pelaku seni yang berjenis kelamin laki-laki. Persamaan dengan skripsi ini terletak pada objek yang dikaji, adapun perbedaannya skripsi ini mendeskripsikan juga tentang bentuk Tari Patholan, proses penciptaan Tari Patholan sebagai imitasi dari permainan Pathol, serta faktor yang mempengaruhi terciptanya Tari Patholan.

Surati (Jurnal Seni Tari, Vol.6 No.1 tahun 2017) yang berjudul Koreografi Tari Orek-orek di Sanggar Asri Budaya Lasem Kabupaten Rembang yang membahas tentang kajian koreografi yang menitik beratkan pada kajian koreografi yang meliputi proses eksplorasi, improvisasi, komposisi, kemudian bentuk Tari Orek-orek yang meliputi aspek gerak, tenaga, ruang, dan waktu dan dilanjutkan dengan unsur pendukung dengan adanya tema, musik, tata rias, dan busana yang

ada pada tari Orek-orek. Tari Orek-orek adalah tari kreasi yang berpijak pada tari tradisi yang ditarikan secara berpasangan oleh penari putra dan penari putri.

Relevansi penelitian Surati (2017) dengan judul Koreografi Tari Orek-orek di Sanggar Asri Budaya Lasem Kabupaten Rembang terletak pada kajian koreografi yang membahas tentang proses eksplorasi, improvisasi, komposisi, kemudian bentuk tari Orek-orek yang meliputi aspek gerak, tenaga, ruang, dan waktu dan dilanjutkan dengan unsur pendukung dengan adanya tema, musik, tata rias, dan busana yang ada pada tari Orek-orek. Perbedaan antara jurnal Surati dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek materialnya, akan tetapi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti juga akan mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan Tari Patholan.

Ardiansah (Jurnal Seni Tari, Vol.3 No.1 tahun 2014) dengan judul Proses Koreografi Tari Blakasuta. Koreografer melakukan proses komposisi pada hasil eksplorasi gerak yang telah dilakukan sebelumnya dengan terlebih dahulu memilih gerak yang dapat dilakukan dan dikembangkan menjadi ragam gerak dalam tari Blakasuta baik melalui pengembangan ruang dan waktu maupun pengembangan gerak itu sendiri. Alasan mengambil tari Blakasuta sebagai objek penelitian antara lain karena Tarian mahasiswa yang prosesnya perlu didokumentasi, karya baru yang mengambil ide cerita dari kebiasaan masyarakat dan Tari Blakasuta mempunyai pesan mendalam tentang adat dan budaya yang dikemas dalam sebuah rangkaian gerak. Melalui gerak ini penonton diharapkan dapat memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan uraian di atas

maka penelitian akan mendeskripsikan proses koreografi Tari Blakasuta sebagai karyatulis ilmiah.

Relevansi peneliti sebagai pijakan empiris dalam penelitian mengenai proses penciptaan atau proses koreografi yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan skripsi ini dengan jurnal Ardiansyah adalah pada objek materialnya. Skripsi ini peneliti mendeskripsikan dari segi proses penciptaan atau proses koreografi pada Tari Patholan.

Astini dan Utina (Harmonia, Vol.VIII No.2 tahun 2007) dengan judul Tari Pendet sebagai Tari Balih-balihan (Kajian Koreografi) membahas tentang Pendet yang merupakan tari putri, ditarikan secara berkelompok atau berpasangan memakai properti bokor, tarian sebagai tarian yang tergolong kedalam tari Wali (tarian sakral). Berdasarkan hasil penelitian dari Astini dan Utina menjelaskan bahwa tari Pendet beralih fungsi dari awalnya berfungsi sebagai tari Wali yang bersifat sakral kemudian beralih sebagai tari Balih-balihan atau nama lainnya (tarian hiburan atau tarian upacara selamat datang). Tari pendet melalui proses garap tari, yang melalui tiga tahapan, tahap pertama melalui tahap eksplorasi, tahap improvisasi, dan tahap komposisi. Perbedaan skripsi ini dengan jurnal Usrek Tani Utina adalah pada objek yang dikaji, dimana skripsi ini mendeskripsikan tentang proses penciptaan tari Patholan yang menggunakan tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Adilah Endarini (Jurnal Seni Tari, Vol.6 No.1 tahun 2017) dengan judul Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang, yang membahas tentang bentuk pertunjukan Kesenian Babalu

terdiri dari tiga tahapan, yakni awal, inti, dan akhir. Persiapan awal ditandai dengan bunyi peluit oleh penari Kesenian Babalu lalu penari memasuki panggung dengan ragam gerak kaki jalan ditempat. Inti pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan ragam gerak langkah tepuk dan ragam gerak silat. Penutup pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan ragam gerak jalan di tempat dan penari berjalan keluar panggung. Elemen dasar tari terdiri dari gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri dari pelaku, musik, tata busana, tata rias, tempat pentas, waktu pelaksanaan, tata suara, dan penonton. Persamaan jurnal dengan penelitian yang akan diteliti yaitu peneliti juga membahas tentang elemen dasar tari serta elemen pendukung tari, dimana peneliti mendeskripsikan bagaimana gerak, ruang, waktu, iringan, tema, tata rias dan busana, pentas, tata lampu, dan properti pada Tari Patholan yang ada di Kabupaten Rembang. Perbedaan jurnal dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang dikaji.

Mega Yustika (Jurnal Seni Tari, Vol.6 No.1 tahun 2017) yang berjudul Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus Lampung peneliti membahas tentang deskripsi Bentuk Penyajian Tari Bedana Di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus meliputi gerak, tema, iringan, tata rias, tata busana, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Perbedaan skripsi ini dengan jurnal Mega Yustika terletak pada objek yang dikaji yang mana pada skripsi ini membahas atau mendeskripsikan tentang bentuk penyajian Tari Patholan.

Supriyanto dan D. Suharto (Journal of Urban Society's Art, Vol.2 No.1 tahun 2015) yang berjudul Penciptaan Tari Manggala Kridha sebagai Media Pembentukan Karakter bagi Anak peneliti membahas tentang proses penciptaan tari menggunakan tahapan yaitu tahap improvisasi dan eksplorasi gerak. Improvisasi terhadap gerak dilakukan untuk memperoleh gerak-gerak baru sebagai diversifikasi temuan gerak hasil eksplorasi atau penjelajahan gerak untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan mempertimbangkan aspek waktu, ruang, dan tenaga. Improvisasi gerak dari hasil eksplorasi kemudian direkayasa menurut kebutuhan garapan tari anak dengan tetap mempertimbangkan keutuhan garapan gerak tari secara keseluruhan sebagai satu kesatuan estetis.

Penetapan pada tema, ide, judul, pemikiran/kreativitas pencipta, tokoh, gerak tari, penari, desain dramatik, tata rias dan busana, musik tari, dan tata teknik pentas yang melalui proses yang panjang terkait dengan dunia bermain anak, ide yang mendorong anak untuk memiliki keberanian dengan melihat perilaku prajurit yang sedang berlatih perang-perangan dalam rangka membela bangsa dan Negara dari pemberontakan atau serangan musuh. Judul tari anak Manggala Kridha berarti prajurit berlatih perang-perangan. Perbedaan jurnal Supriyanto dan D. Suharto dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang dikaji, yang mana pada penelitian ini akan dilakukan penelitian tentang proses penciptaan Tari Patholan.

Soemaryatmi (Jurnal Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Vol.28 No.1 tahun 2018) dengan judul penelitian Struktur Pertunjukan Karya Kolosal Tari Bandungrejo. Penelitian ini menjelaskan bahwa karya seni terbagi atas dua bagian

yaitu isi dan bentuk. Isi merupakan hal yang pokok dalam karya seni sedangkan bentuk adalah ekspresi wujud. Bentuk adalah perwujudan secara fisik yang dapat ditangkap oleh indera seperti gerak, iringan, rias, dan busana, serta alat-alat lainnya yang semuanya merupakan medium tari untuk mengungkapkan isi. Isi merupakan kehendak atau karep, tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fisik. Bentuk dapat diindra melalui pertunjukan serta pengamatan terhadap koreografinya. Isi dapat ditangkap berdasarkan pengamatan terhadap penyajian bentuk. Perbedaan penelitian oleh Soemaryatmi dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang akan dikaji. Peneliti akan mendeskripsikan tentang bentuk dari tari Patholan yang dapat di indera dengan suatu pertunjukan akan mengungkap tentang gerak, iringan, tema, tata rias, tata busana, pentas, tata lampu, dan properti yang digunakan pada tari Patholan. Penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan juga pada proses penciptaan Tari Patholan yang dapat dilakukan melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Fitria Ali Imron (Catharsis, Vol.6 No.1 tahun 2017) yang berjudul Proses Kreasi Tari Alusu' sebagai Tari Penyambutan di Kabupaten Bone membahas tentang proses kreatif adalah eksplorasi, improfisasi, dan komposisi pada tari Alusa. Jurnal ini juga membahas tentang elemen pendukung tari Alusa seperti musik iringan, kostum, tata rias, properti dan desain lantai. Perbedaan jurnal oleh Fitriya Ali Imran dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang akan dikaji. Penelitian yang akan dilakukan membahas tentang proses penciptaan Tari Patholan.

Fan Naa Na Muhammad, Tjetjep Rohendi Rohidi, Hartono (Catharsis, Vol.6 No.1 tahun 2017) dengan judul *Extracurricular Learning of Dance with Local Wisdom Basis*, dengan hasil pembahasan:

Barongan is an important local wisdom in Kendal regency. Barongan is a performing art consisting of traditional dance with big doll mask played by one or two actors as its. Barongan is a cultural expression of society in Kendal regency. SMA PGRI 1 Kendal is a formal institution which developed Barongan through its extracurricular activity. The learning process of this activity used Barongan Siswa Krida Budaya as its material as the development of Barongan. The formation of the dance consisted of lampah seblak, sembahan, jengkeng manggut, menthang tangan, and loncat jaran.

Terjemahan dari hasil pembahasan jurnal oleh Fan Naa Na Muhamamad yaitu Barongan adalah kearifan lokal yang penting di Kabupaten Kendal. Barongan adalah seni pertunjukan yang terdiri dari tari tradisional dengan topeng boneka besar yang dimainkan oleh satu atau dua aktor. Barongan adalah ekspresi budaya masyarakat di Kabupaten Kendal. SMA PGRI 1 Kendal adalah lembaga formal yang mengembangkan Barongan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Proses pembelajaran dari kegiatan ini menggunakan Barongan Siswa Krida Budaya sebagai materinya sebagai materi yang merupakan pengembangan Barongan pembentukan tarian terdiri dari *lampah seblak, sembahan, jengkeng manggut, menthang tangan, dan loncat jaran.*

Persamaan jurnal dengan skripsi terletak pada kesamaan melestarikan budaya lokal di daerah setempat kepada generasi muda, namun perbedaannya terletak pada cara mengaplikasikannya bahwa pada jurnal lebih terfokus terhadap lembaga formal sedangkan skripsi yang dibuat oleh peneliti lebih terfokus pada lembaga nonformal. Perbedaan lain terletak pada objek yang dikaji.

Eryaya Nirbaya, Hartono, Udi Utomo (Catharsis, Vol.6 No.2 tahun 2017) dengan judul *Creativity of Gandes Luwes Traditional Arts Studio From Parenggan Village, Pati in Developing Tembang Dolanan Performance*. Jurnal ini membahas tentang:

Creativity is the ability of people to produce new and useful creation. Besides, creativity is an important thing seen from individual or social aspect, and it is able to be described by learning the existing product before to make the product updated as well as renewed. Creativity in learning music is very important to gain optimum knowledge, understanding, and mastery, because music has many creative dimensions.

Based on the discussion, it can be concluded that Tembang Dolanan of Gandes Luwes traditional arts studio has creativity in composing game song with new arrangement through traditional and modern instrument with involvement of children in the creative production. The performance of Tembang Dolanan is initiated by traditional game with colorful costumes along with the song of Jamuran continued with Cublak- cublak Suweng. This shows the message of Eastern culture. Tembang Dolanan from Gandes Luwes studio can maintain its existence with more dynamic performance and creative music application in introducing Tembang Dolanan to young generation. It proves that tradition and modernity complete each other.

Terjemahan hasil pembahasan jurnal oleh Eryaya Nirbaya yaitu Kreativitas adalah kemampuan orang untuk menghasilkan ciptaan baru dan berguna. Selain itu, kreativitas adalah hal yang penting dilihat dari aspek individu atau sosial, dan mampu dijelaskan dengan mempelajari produk yang ada sebelum membuat produk diperbarui serta diperbarui. Kreativitas dalam mempelajari musik sangat penting untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan yang optimal, karena musik memiliki banyak dimensi kreatif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tembang Dolanan dari Gandes Luwes sanggar seni tradisional memiliki kreativitas dalam menyusun lagu permainan dengan aransemen baru melalui instrumen tradisional dan modern dengan melibatkan anak-anak dalam produksi kreatif. Pertunjukan Tembang

Dolanan diprakarsai oleh permainan tradisional dengan kostum berwarna-warni bersama dengan lagu Jamuran dilanjutkan dengan Cublak-cublak Suweng. Ini menunjukkan pesan budaya Timur. Tembang Dolanan dari Gandes Luwes Studio dapat mempertahankan eksistensinya dengan kinerja yang lebih dinamis dan aplikasi musik kreatif dalam memperkenalkan Tembang Dolanan kepada generasi muda. Itu membuktikan bahwa tradisi dan modernitas saling melengkapi.

Persamaan jurnal dengan skripsi ini terletak pada pembahasan tentang kreativitas yang dimiliki oleh seorang yang memiliki kemampuan lebih untuk menghasilkan ciptaan baru yang berguna, adapun perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Jurnal ini membahas kreativitas seseorang dalam menciptakan aransemennya musik, sedangkan skripsi yang dibuat oleh peneliti membahas kreativitas seseorang dalam menciptakan sebuah tari.

Anis Istiqomah (Jurnal Seni Tari, Vol.6 No.1 tahun 2017) yang berjudul Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Jurnal ini membahas tentang bentuk pertunjukan pada kesenian Jaran Kepang Papat dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pemain atau pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti, sesaji, dan penonton. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pendeskripsian mengenai elemen – elemen pertunjukan yang mana pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang pemain, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti, dan tema pada pertunjukan Tari Patholan yang ada di Kabupaten Rembang.

Perbedaan jurnal dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang dikaji.

Akhmad Sobali (Seni Tari, Vol.6 No.1 tahun 2017) yang berjudul Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes, yang menghasilkan pembahasan tentang pada pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung dapat dilihat dari segi bentuk, isi dan penampilan. Bentuk pertunjukan terdiri dari ragam gerak, musik iringan, tata rias dan busana, tata lampu, tata suara, dan tempat pertunjukan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pada pembahasan atau penjelasan tentang bentuk pertunjukan bahwa pada penelitian yang akan dilakukan pada Tari Patholan juga menjelaskan tentang bentuk tari yang mana terdiri dari iringan, gerak, tata rias dan busana, tata lampu, tata suara, pentas, properti, dan tema. Penelitian yang akan dilakukan selain mendeskripsikan tentang proses penciptaan tari serta faktor yang memengaruhi penciptaan tari pada Tari Patholan. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang dikaji.

Ayu Mustika Sari (Jurnal Seni Tari, Vol.5 No.2 tahun 2017) yang berjudul Peran Masyarakat Terhadap Kesenian Tayub di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora, yang menghasilkan pembahasan tentang bentuk pertunjukan Tayub terdiri dari pemain, iringan, tata rias, busana dan tempat pentas. Peran masyarakat dalam pertunjukan Tayub sebagai penonton yang menyaksikan pertunjukan Tayub, penghibing sebagai penari laki-laki yang menari bersama joged, tamu undangan sebagai penikmat Tayub, dan pedagang yang

menggelar pusat jajanan menyerupai pasar Tiban di arena pertunjukan. Tujuan diselenggarakan pertunjukan Tayub untuk menghibur masyarakat Desa Bedingin serta melestarikan kesenian yang berkembang di masyarakat. Persamaan jurnal dengan peneliti yang akan dilakukan pada pembahasan atau penjelasan tentang bentuk pertunjukan yang mana pada penelitian yang akan dilakukan menjelaskan tentang bentuk pertunjukan pada Tari Patholan yang terdiri dari iringan, tema, tata rias dan busana, tata lampu, pentas, dan properti. Perbedaan jurnal dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang dikaji.

Winduadi Gupita (Jurnal Seni Tari, Vol.1 No.1 tahun 2012) yang berjudul Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilan di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal, membahas tentang bentuk pertunjukan kesenian Jamilin yang memiliki keunikan serta ciri khas. Ciri khas tersebut terletak pada pelaku, gerakan, iringan, tata rias dan busana, tata pentas, tata suara, tata lampu, dan properti yang berbeda dengan bentuk pertunjukan kesenian yang lainnya. Salah satu keunikan yang menonjol dari kesenian Jamilan terletak pada gerak pencak silat yang dipadukan dengan unsur jogedan. Para penari berpencak silat atau mengeluarkan jurus-jurus silat yang sudah dikembangkan menjadi sebuah tarian. Persamaan jurnal dengan skripsi ini yaitu peneliti juga membahas tentang bentuk pertunjukan sebuah tari yang akan mengkaji meliputi tema, gerak, penari, musik/iringan, tata rias, tata busana, pentas, tata lampu, dan properti. Persamaan lain yang terletak pada gerak, dimana pada Tari Patholan dan pada kesenian Jamilan sama-sama menggunakan kekutan yang lebih, serta gerak-gerak yang

menggambarkan mengeluarkan juru atau kekuatan. Adapun perbedaannya terletak pada objek yang dikaji.

Shara Marsita Mirdamiwati (Seni Tari, Vol.3 No.1 tahun 2014) dengan judul Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang, yang membahas Kabupaten Pemalang memiliki tarian khas yang diciptakan oleh seniman Kabupaten Pemalang yaitu Tari Selendang Pemalang. Ide terbentuknya Tari Selendang Pemalang diambil dari sejarah terbentuknya Kabupaten Pemalang. Pada jurnal ini juga mendeskripsikan tentang ragam gerak, iringan, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan. Persamaan jurnal dengan skripsi ini sama-sama mendeskripsikan tentang gerak, iringan, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan, namun pada skripsi ini membahas juga tentang bagaimana tema, penari, dan properti yang dipakai pada saat pementasan. Perbedaan terletak pada objek yang dikaji, dimana pada jurnal ini objek yang dikaji Tari Sendang Pemalang, namun objek yang dikaji pada skripsi ini Tari Patholan di Kabupaten Rembang. Skripsi ini juga membahas tentang bagaimana proses penciptaan Tari Patholan serta faktor apa saja yang memengaruhi proses penciptaan Tari Patholan yang ada di Kabupaten Rembang.

Lisa Hapsari (Harmonia, Vol.13 No.2 tahun 2013) yang berjudul Fungsi Topeng Ireng di Kurahan Kabupaten Magelang, hasil dan pembahasan yang di dapat yaitu asal-usul kesenian Topeng Ireng, bentuk penyajian kesenian Topeng Ireng, fungsi Topeng Ireng dalam masyarakat. Bentuk penyajian kesenian Topeng Ireng dapat berarti proses pembuatan atau cara menyajikan, pengaturan

penampilan tentang pertunjukkan. Penyajian ini menyangkut kepuasan atau kenikmatan sebuah tontonan pertunjukkan. Lebih jelasnya bentuk penyajian adalah suatu keseluruhan yang menunjukkan suatu kesatuan integral yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait. Terdapat 7 komponen dalam satu kesatuan bentuk penyajian, komponen-komponen tersebut adalah (1) tema, (2) gerak, (3) pola lantai, (4) iringan, (5) rias dan busana, (6) properti, (7) jumlah Penari. Pada skripsi Tari Patholan di Kabupaten Rembang peneliti akan membahas tentang bentuk pertunjukan Tari Patholan, proses penciptaan Tari Patholan, serta faktor apa saja yang memengaruhi proses penciptaan Tari Patholan. Persamaan jurnal dari Lisa Hapsari dengan skripsi ini terletak pada bentuk pertunjukan/penyajian dimana sama-sama menjelaskan tentang tema, gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti adapun perbedaannya terletak pada objek yang dikaji.

Wiwit Widyawanti (Jurnal Seni Tari, Vol.5 No.2 tahun 2016) dengan judul Sexy Dance Group Alexis Dancer di Liquid Cafe Kota Semarang : Kajian Koreografi dan Motivasi Penari, dengan hasil pembahasan pada bentuk koreografi menggunakan istilah paket gerak dan terdapat aksi akrobatik. Aspek-aspek koreografi atau pertunjukan yang meliputi gerak, iringan/musik tari, tata rias, kostum tari dan properti/perlengkapan. Proses pembuatan koreografi melewati sebuah tahapan yaitu meliputi tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan/komposisi sehingga dapat tercipta gerakan yang sexy, enerjik, dan erotis. Motivasi penari Alexis untuk terjun dalam pekerjaan ini adalah berawal dari hoby menari dan sering datang ke tempat hiburan malam. Alexis Dancer

mampu bertahan dan memberikan wadah penyaluran hobi bagi remaja yang ingin bekerja sambil berkarya. Persamaan skripsi ini dengan jurnal Wiwit Widyawanti terletak pada proses pembuatan koreografi yang terdapat tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Pada skripsi menjelaskan tentang proses penciptaan pada Tari Patholan di Kabupaten Rembang yang mana seorang koreografer menciptakan sebuah tarian yang terinspirasi dari kebiasaan masyarakat yang melakukan Pathol Sarang pada acara Sedekah Laut di Kabupaten Remabng. Persamaan lainnya juga terletak pada bentuk pertunjukan yang meliputi gerak, iringan, tata rias, tata busana, dan properti adapun perbedaannya terletak pada objek yang dikaji.

Mulia Ernita dkk (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Syiah Kuala, Vol.2 No.1 tahun 2017) yang berjudul Proses Penciptaan Tari Silongor di SMP 2 Simeulue Timur Kabupaten Simeulue, dengan hasil penelitian bahwa proses penciptaan tari Silongor melalui beberapa tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Tari Silongor ditarikan oleh 6-10 orang penari wanita, rata-rata umur penari sekitar 10-15 tahun. Tarian ini memiliki 14 ragam gerakan dan ada dua kali pengulangan gerak pada setiap gerakannya, 15 jenis pola lantai. Musik pengiring pada tarian ini menggunakan rekaman lagu daerah Simeulue yang berjudul Silongor. Tata rias yang digunakan yaitu rias cantik dan sederhana dengan menggunakan mahkota seperti paru burung Silongor. Tata busana menggunakan baju dan celana berwarna coklat dengan desain yang sangat sederhana serta kain yang dibentuk menyerupai sayap burung. Tempat pertunjukan tarian ini dapat ditampilkan di pentas arena dan *proscenium*.

Persamaan Jurnal dengan Skripsi ini adalah kesamaan subyek yaitu proses penciptaan atau koreografi adapun perbedaan terletak pada objek yang dikaji.

Ria Twin Sepiolita (Jurnal Seni Tari, Vol.6 No.1 tahun 2017) yang berjudul Ritual Mengambik Tanah Dalam Upacara Tabut di Kota Bengkulu, dengan hasil pembahasan bahwa Ritual Mengambik Tanah merupakan bagian pertama dalam prosesi Tabut. (1) Tahapan Ritual Mengambik Tanah dilakukan sebagai berikut: (a) gubernur dan rombongan menjemput Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) di balai adat/tugu dhol, (b) tari pembukaan, (c) pembukaan Tabut, (d) pelepasan Keluarga Kerukunan Tabut (KKT), (e) Mengambik Tanah. (2) Bentuk pertunjukan pada upacara Ritual Mengambik Tanah tidak terlepas dari aspek-aspek seni pertunjukan yang meliputi: (a) gerak, (b) suara atau musik, (c) desain lantai, (d) tata rias dan tata busana, (e) properti, (f) waktu penyelenggaraan, (g) tempat pertunjukan, (h) pelaku kesenian, (i) penonton. Persamaan jurnal dengan skripsi ini terletak pada pembahasan tentang bentuk pertunjukan, namun pada skripsi lebih membahas tentang tema, gerak, musik, tata rias, tata busana, penari, pentas, tata lampu, serta properti. Perbedaan jurnal dengan skripsi terletak pada objek yang dikaji.

Nerosti (Humanus, Vol.14 No.1 tahun 2015) yang berjudul Koreografi Malaysia dalam Konsep Multikultural : Kajian Kasus Program Minor Seni Tari Upsi, dengan hasil pembahasan Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui kajian perpustakaan, (library research), observasi, dan wawancara, serta menggunakan teori koreografi, maka hasil penyelidikan membuktikan bahwa tujuh belas karya mahasiswa Minor Seni Tari

telah memenuhi elemen-elemen koreografi yaitu: (a) pemilihan tema atau ide garapan melalui rangsang awal, yaitu rangsangan ide dan gagasan, kinestetik, auditif dan visual. (b) eksplorasi dan improvisasi, (c) penghalusan dan komposisi. Elemen-elemen komposisi pula telah dideskripsikan, yang meliputi: (1) struktur garapan; (2) gerak dan laluan penari; (3) pola lantai; (4) musik dan pencahayaan; (5) kostum dan Tata Rias. Kajian yang ditemukan pula ternyata sebelas tarian mahasiswa telah mengaplikasikan konsep multikultural yaitu bertema etnik dan klasik. Multikultural yang difahami sebagai aneka keunikan dan keanekaragaman budaya etnik, tercermin dalam karya masing-masing yang dibatasi oleh konteks historis, sosial, dan budaya tempatan, meliputi etnik Melayu, Minangkabau, Jawa, Sabah dan Sarawak, Kelantan, India, dan Cina. Persamaan jurnal dengan skripsi ini yaitu deskripsi tentang elemen-elemen koreografi yang meliputi, eksplorasi, improvisasi, serta komposisi. Perbedaan jurnal dengan skripsi terletak pada objek yang dikaji.

Annisa Dewi Wulandari (Jurnal Seni Tari, Vol.5 No.2 tahun 2016) yang berjudul Koreografi Tari Batik Jalmprang Kota Pekalongan, dengan hasil pembahasan metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, dengan pendekatan Etnokoreologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Batik Jlamprang sebuah keinginan Kota Pekalongan memiliki tarian khas Pekalongan, sehingga mengangkat icon batik Pekalongan batik Jlamprang menjadi sebuah tarian Khas Kota Pekalongan. Pekalongan mendapatkan kerjasama dengan Bapak Yoyok B Priambodo. Koreografi tari Batik Jlamprang dilakukan Yoyok dengan beberapa tahap yaitu,

proses ide, eksplorasi, komposisi, sehingga menghasilkan sebuah bentuk, isi, gerak, musik, rias wajah dan busana, properti tari Batik Jlamprang secara keseluruhan menggambarkan proses dan tahapan membatik. Persamaan Jurnal oleh Annisa Dewi Wulandari dengan skripsi terletak pada proses koreografi, namun pada skripsi ini lebih menekankan tentang tahapan proses koreografi yang meliputi eksplorasi, improvisasi, serta komposisi, adapun perbedaannya terletak pada objek yang dikaji.

Mentari Isnaini (Jurnal Seni Tari, Vol.5 No.1 tahun 2016) yang berjudul Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak. Jurnal dengan hasil pembahasan bentuk penyajian dan fungsi seni Barong Singo Birowo merupakan sebuah kesenian yang terbentuk pada tahun 1992 dengan jumlah anggota 44 orang. Bentuk penyajian seni Barong Singo Birowo meliputi urutan penyajian yang dimulai dari pembukaan, acara inti, dan penutup. Iringan menggunakan gendhing-gendhing Jawa yang dikolaborasikan dengan musik dangdut. Menggunakan panggung terbuka tata busana sesuai peran, tata rias fantasi dan karakter, serta tata suara berupa speaker besar, mikropon, dan media power amplifier. Persamaan jurnal oleh Mentari Isnaini dengan skripsi terletak pada urutan penyajian yang meliputi waktu, iringan, tata panggung, tata busana, tata rias, tata suara, pemain/pelaku. Namun, pada skripsi dengan objek Tari Patholan lebih menekankan penjelasan tentang tema, gerak, penari, tata rias, tata busana, iringan, pentas, tata lampu, serta properti. Perbedaan terletak pada objek yang dikaji.

Risky Putri Septi Handini (Jurnal Seni Tari, Vol.4 No.1 tahun 2015) yang berjudul Tari Srimpi Guitiar Karya Tien Kusumawati (Kajian Koreografi), dengan hasil pembahasan Tari Srimpi Guitar karya Tien Kusumawati merupakan suatu karya seni yang menggabungkan gerak tradisi pada tari Srimpi gaya Surakarta dengan iringan musik klasik Barat pada gitar klasik. Proses koreografi atau penciptaan tari Srimpi Guitar melalui dua tahap yaitu proses terbentuknya ide dan proses garap. Proses terbentuknya ide meliputi imajinasi dan intuisi yang dilakukan oleh koreografer yang terinspirasi dari mimpi koreografer untuk membuat tari yang unik. Proses garap dalam bentuk koreografi tari Srimpi Guitar dengan cara berimprovisasi dengan cara menggunakan gitar ukulele sebagai properti tarinya sambil mendengarkan iringan gitar klasik. Bentuk koreografi tari Srimpi Guitar terdiri dari tema, gerak, musik iringan, tata rias, tata busana dan properti, tema, tata rias dan tata busana. Persamaan jurnal oleh Rizky Putri Septi Handini dengan skripsi terletak pada proses koreografi namun pada skripsi melalui tiga tahap dalam menciptakan sebuah tari yang meliputi eksplorasi, improvisasi, serta komposisi. Persamaan lain terletak pada bentuk koreografi atau pertunjukan, adapun perbedaan terletak pada objek yang dikaji.

Nurul Amalia (Jurnal Seni Tari, Vol.4 No.2 tahun 2015) yang berjudul Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, dengan hasil pembahasan menyatakan bahwa pertunjukan kesenian Krangkeng terdiri dari dua babak, yaitu 1). Babak pendahuluan, yang berupa tari-tarian, 2). Babak inti, yang berupa demonstrasi kekebalan tubuh. Fungsi kesenian Krangkeng antara lain: 1). Sebagai sarana

ritual, 2). Sebagai sarana hiburan, 3). Sebagai alat propaganda keagamaan, dan 4). Sebagai alat penutur kebaikan. Unsur-unsur pertunjukan kesenian Krangkeng yang meliputi, tema, gerak, iringan musik, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan, properti, pelaku, dan penonton. Persamaan jurnal oleh Nurul Amalia dengan skripsi terletak pada pembahasan mengenai unsur-unsur pertunjukan, namun pada skripsi tidak mendeskripsikan tentang penonton, adapun perbedaan terletak pada objek yang dikaji.

Yuni Astuti (Jurnal Seni Tari, Vol.4 No.1 tahun 2015) yang berjudul Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Pramesti Putri, dengan hasil pembahasan Kajian koreografi tari Geol Denok merupakan tari kreasi baru kota Semarang karya Rimasari Paramesti Putri yang bertema kelincahan denok atau wanita muda di Semarang. Proses penciptaannya melalui tahap proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Koreografi merupakan kegiatan penyusunan tari dan untuk menyebutkan hasil susunan tari. Persamaan jurnal oleh Yuni Astuti dengan skripsi terletak pada tahapan proses koreografi. Perbedaan terletak pada objek yang dikaji.

Putri Nur Wulansari (Jurnal Seni Tari, Vol.5 No.2 tahun 2016) yang berjudul Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, dengan hasil pembahasan bahwa kajian koreografi tari Wanara Parisuka mencakup proses dan bentuk. Proses dikaji dalam eksplorasi gerak kera, improvisasi secara spontan, dan komposisi dengan pelengkap tari. Bentuk dikaji dalam ragam gerak, pola lantai, iringan, tata rias, tata busana/kostum, dan properti. Sajian dari tari Wanara Parisuka dengan

menonjolkan karakter dari para monyet Kreo. Berdasarkan hasil penelitian proses penciptaan Tari Wanara Parisuka merupakan bentuk kreatifitas seniman dengan mengeksplor potensi lingkungannya terinspirasi gerak-gerak binatang kera di hutan Goa Kreo agar tidak kalah dengan kesenian daerah, pengaplikasian penari dari ragam gerak Tari Wanara Parisuka yang kurang sesuai, kostum Tari Wanara Parisuka dikembangkan agar menambah keserasian dalam bentuk menyerupai kera. Persamaan jurnal oleh Putri Nuur Wulansari dengan skripsi terletak pada proses koreografi yang meliputi beberapa tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, adapapun perbedaan terletak pada objek yang dikaji.

Iqrok Jordan Raiz (Jurnal Seni Tari, Vol.8 No.1 tahun 2018) yang berjudul Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang, dengan hasil pembahasan Tari Kubro Siswo merupakan tari tradisional kerakyatan yang muncul, tumbuh, dan berkembang di kalangan masyarakat khususnya di Kabupaten Magelang. Tari Kubro Siswo Grup Arjuno Mudho memiliki tiga segmen atau bagian dalam pertunjukannya yakni pembuka, inti atau Theleng, dan penutup. Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswa dapat diketahui melalui aspek-aspek yang terdapat di dalamnya yakni meliputi pelaku, ragam gerak, tata busana, musik iringan, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, serta unsur pendukung jalannya pertunjukan meliputi Sesaji dan Proses Kesurupan atau Trance. Persamaan jurnal dengan skripsi terletak pada aspek-aspek pertunjukan yang dikaji, namun pada skripsi terdapat pula tema, tata rias, pentas, serta properti yang dipakai. Perbedaan terletak pada objek yang dikaji.

Irdawati dan Sukri (Panggung, Vol.28 No.2 tahun 2018) yang berjudul Pengembangan Koreografi Tari Podang Periasai dari Tradisi menjadi Modern di Kuantan Singingi Riau, dengan hasil pembahasan Tari Podang Perisai adalah salah satu tari tradisional yang terdapat di Desa Koto Tinggi Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Tari Podang Perisai mempunyai nilai sejarah, dan masyarakat setempat memandang tari tersebut sebagai lambang semangat perjuangan dalam mempertahankan wilayah dari serangan musuh. Pengembangan tari Podang Perisai dilakukan adalah salah satu upaya pelesatarian agar tidak punah. Adapun bentuk pertunjukan Tari Podang Perisai meliputi gerak, penari, musik, properti, busana dan rias. Persamaan jurnal dengan skripsi terletak pada subjek bentuk pertunjukan, adapun perbedaan terletak pada objek yang dikaji.

Ayu Sarifah (Jurnal Seni Tari, Vol.7 No.1 tahun 2018) yang berjudul Kajian Dinamika Pertunjukan Tari Rumeksa di Kota Purwokerto, dengan hasil pembahasan Tari Rumeksa adalah tari kreasi baru yang tujuan penciptannya untuk melestarikan lengger yang hampir punah. Dinamika gerak Tari Rumeksa muncul karena menggunakan intensitas, level, arah hadap, volume, dan tempo yang bervariasi sehingga dinamis. Iringan mempunyai dinamika karena menggunakan irama dados dan irama tanggung yang memberikan kesan meriah. Penataan rias, busana, tata teknik pentas, properti, dan pelaku yang mendukung pertunjukan Tari Rumeksa membuat kesan dinamis sehingga tidak monoton. Persamaan jurnal dengan skripsi terletak pada pembahasan tentang tata rias, busana, pentas, properti, dan pelaku. Perbedaan jurnal dengan skripsi ini terletak pada objek yang dikaji.

Novy Eka Norhayani (Jurnal Seni Tari, Vol.7 No.1 tahun 2018) yang berjudul Bentuk dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus, dengan hasil pembahasan Tari Jenang merupakan kesenian dari Kabupaten Kudus khususnya berasal dari Desa Kaliputu Kabupaten Kudus. Bentuk Tari Jenang terdiri atas tiga tahapan, yakni awal, inti, dan akhir. Tanda masuk dimulai dari musik awalan yang mengiringi tari dengan jalan step. Inti dari Tari Jenang ditandai dengan ragam gerak kreasi dan ragam gerak mengepak/membungkus jenang. Penutup gerak Tari Jenang ditandai dengan ragam gerak sembah akhir dan berjalan meninggalkan panggung. Elemen dasar tari terdiri atas gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri atas penari, tata busana, tata rias, musik, dan properti. Selain bentuk, Tari Jenang juga memiliki fungsi atau kegunaan yaitu sebagai hiburan. Persamaan jurnal oleh Novy Eka Norhayani dengan skripsi ini terletak pada pembahasan mengenai bentuk tari yang terdiri tiga tahapan, yaitu awal, inti, dan akhir. Persamaan lain terletak pada elemen pendukung tari yang meliputi penari, tata busana, tata rias, musik, dan properti, namun pada skripsi ini berbeda karena membahas juga tentang tema, pentas, dan tata lampu. Adapun perbedaan lain terletak pada objek yang dikaji.

Rizki Martadi Kurniawan (Chatarsis, Vol.4 No.1 tahun 2015) yang berjudul Monday Blues di Café Ruang Putih Bandung (Kajian Bentuk Penyajian dan Interaksi Sosial), dengan pembahasan Monday Blues adalah acara rutin yang diselenggarakan oleh Cafe Ruang Putih Bandung yang melibatkan Komunitas Blues Ruang Putih dan Bandung Blues Society. Bentuk penyajian dalam event Monday blues di café Ruang Putih Bandung adalah bentuk musik

elektrik dan disajikan dalam bentuk band dengan formasi lima pemain yang terdiri dari penyanyi sekaligus pemain gitar akustik elektrik, pemain bass elektrik, pemain harmonika, pemain pedal steel dan pemain drum. Unsur-unsur pendukung dalam event Monday Blues di Café Ruang Putih Bandung adalah penyaji (Blues Libre), setting meliputi tata suara (sound system), panggung (stage), tata lampu (lighting), tata busana (custom) dan aksi panggung (Stage act), penonton dan musik blues. Persamaan jurnal dengan skripsi ini terletak pada pembahasan mengenai unsur – unsur pendukung penyaji, tata suara, panggung, tata lampu, tata busana, penonton, dan musik. Adapun perbedaan terletak pada objek yang dikaji.

Isti Komariyah (Jurnal Seni Tari, Vol.6 No.1 tahun 2017) yang berjudul Nilai Estetika Barongan Wahyu Arom Joyo di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati, dengan pembahasan Barongan Wahyu Arom Joyo merupakan salah satu kelompok kesenian Barongan di Kabupaten Pati. Nilai estetika Barongan dapat dilihat dari bentuk, isi dan penampilan. Bentuk pertunjukan Barongan nampak pada pola pertunjukannya yaitu pembuka, inti dan penutup serta aspek-aspek yang mendukung pertunjukan yaitu gerak, tema, alur cerita atau alur dramatik, penari, pola lantai, ekspresi wajah/polatan, rias, busana, musik, panggung, properti, pencahayaan, dan setting. Isi pertunjukan nampak pada gagasan yang berasal dari tema dan cerita yang dibawakan, suasana yang ramai dan pesan yang berisi semangat kehidupan.

Penampilan nampak pada bakat dan keterampilan dari latihan. Pertunjukan Barongan tersusun dari gerak yang peniruan binatang dan bersifat improvitatif dengan iringan yang meriah memberikan kesan pertunjukan Barongan yang khas

dan unik. Persamaan jurnal dengan skripsi ini terletak pada Bentuk pertunjukannya yaitu pembuka, inti dan penutup serta aspek-aspek yang mendukung pertunjukan yaitu gerak, tema, alur cerita atau alur dramatik, penari, pola lantai, ekspresi wajah/polatan, rias, busana, musik, panggung, properti, pencahayaan, dan setting. Adapun perbedaan terletak pada objek yang dikaji.

Nilna Nurul Matien (Jurnal Seni Tari, Vol.7 No.1 tahun 2018) yang berjudul Kajian Koreografi Tari Lembu Sena di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali, dengan pembahasan Tari Lembu Sena merupakan salah satu tari kerakyatan yang ide penciptaannya terinspirasi dari ikon Boyolali yaitu lembu atau sapi. Tari Lembu Sena diciptakan oleh Bapak Warsito atas permintaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Boyolali yang menginginkan adanya penggalian potensi lain dibidang kesenian. Masalah yang dikaji adalah proses koreografi dan bentuk koreografi Tari Lembu Sena di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Adapun proses koreografi yang dilakukan seperti eksplorasi, improvisasi dan komposisi sedangkan bentuk koreografinya yang meliputi tema, judul, pola garapan, gerak, jumlah penari, iringan, pola lantai, tata rias dan busana, bentuk panggung serta tata lampu yang digunakan saat penampilan Tari Lembu Sena. Berdasarkan hasil di atas, Tari Lembu Sena merupakan suatu bentuk karya seni yang memiliki korelasi dengan ikon Boyolali dimulai dari penggasan ide penciptaan, pemilihan gerak tari serta tahap merealisasikan wujud sapi secara utuh pada tata rias dan busananya. Persamaan jurnal dengan skripsi terletak pada pembahasan yang sama mengenai proses

kerografi dan bentuk koreografinya, adapun perbedaannya terletak pada objek yang dikaji.

Dian Sarastiti (Jurnal Seni Tari, Vol.1 No.1 tahun 2012) yang berjudul Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora, dengan hasil pembahasan Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora yaitu tari kreasi baru yang penciptaannya terinspirasi dari Tayub dan beberapa kesenian Blora diantaranya adalah tari Sukoreno, Barongan serta kesenian Ledhek Barangan. Tari Ledhek Barangan memiliki unsur dialog, drama, iringan, serta tembang. Iringan yang menggunakan iringan yang sudah ada, diantaranya adalah ketek peper, gambiyongan, blandong, orek-orek, arum manis dsb. Iringan tersebut di gabungkan menjadi satu iringan yang selaras. Rias wajah penari menggunakan rias wajah *corrective*, busana untuk penari putri menggunakan kain jarik dan kemben, serta properti berupa sampur, sedangkan penari putra menggunakan celana, kain jarik dibuat supit urang, baju rompi, serta iket kepala/ udeng. Tempat pentas penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora tidak mempunyai kriteria khusus, melainkan segala jenis bentuk panggung dapat digunakan. Persamaan jurnal dengan skripsi terletak pada sama – sama membahas tentang iringan, rias wajah, busana, properti, serta tempat pentas, namun pada skripsi juga membahas tentang tema, gerak, penari, dan tata lampu yang digunakan oleh objek yang dikaji pada peneliti yaitu Tari Patholan di Kabupaten Rembang. Perbedaan terletak pada objek yang dikaji.

Heni Siswantari (Jurnal Seni Tari, Vol.2 No.1 tahun 2013) yang berjudul Eksistensi Yani Sebagai Koreografer Sexy Dance, dengan hasil pembahasan

segala sesuatu yang memiliki eksistensi mudah dikenal orang jika memiliki keistimewaan atau keunikan hingga menjadi lebih menarik dibanding orang lain. Eksistensi memiliki peran penting dalam dunia hiburan, tak terkecuali dalam bidang seni tari. Sexy dance merupakan wujud perkembangan seni tari modern menjadi salah satu bentuk pemanfaatan fisik perempuan sebagai daya tarik dunia hiburan. Penelitian ini mengambil subjek Yani yang berperan sebagai koreografer sexy dance. Yani memiliki bakat dan syarat untuk menjadi seorang koreografer yang professional. Proses koreografi dilakukan melalui tahapan tari hingga membentuk sebuah karya sexy dance. Selain itu, penelitian ini mamaparkan aspek pertunjukan yang meliputi tata rias, tata busana dan *lighthing*. Temuan lain yaitu peran Yani sebagai pemimpi kelompok Seven Soulmate dengan pembuatan kostum dan musik pengiring secara mandiri, pembuatan jadwal latihan, manajemen keuangan secara terorganisir serta keikutsertaan kelompok Seven Soulmate dalam kompetisi antar kelompok sexy dance. Penelitian ini diharapkan mampu membuka pandangan masyarakat agar lebih mengapresiasi sexy dance dan tidak bersikap stereotype terhadap profesi sexy dancer. Persamaan jurnal dengan skripsi sama-sama membahas tentang koreografer yang memiliki bakat yang luar biasa dengan menhgasilkan ciptaan baru dengan wujud sebuah tarian. Proses koreografi yang dilakukan oleh koreografer dengan berbagai tahapan, selain itu didukung dengan aspek pertunjukan. Perbedaan jurnal dengan skripsi terletak pada objek yang dikaji.

2.2 LANDASAN TEORETIS

2.2.1 Seni Tari

Tari sebagai salah satu cabang kesenian merupakan ekspresi manusia yang paling mendasar dan paling tua. Manusia melalui tari manusia dapat berhubungan dengan sesamanya dan dunianya. Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan simbol-simbol gerak, ruang, dan waktu (Jazuli 2016: 33-34).

Tari merupakan bentuk seni yang dianggap tertua karena tari lahir sejak manusia lahir. Manusia sejak lahir dalam mengekspresikan dirinya melalui gerak tubuhnya sebagai suatu simbol komunikasi (Slamet MD, 2016: 145).

Menurut Hadi (2011:74) tari adalah ekspresi manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak yang mengandung maksud-maksud tertentu, baik yang berhubungan dengan konteks yang lebih luas tebanya, maupun konteks yang lebih khusus yakni “rasa gerak” yang inherent dalam setiap ekspresi gerakan tubuh manusia.

Kegiatan tari membutuhkan kreativitas yang dapat dipenuhi melalui aktivitas yang melibatkan olah cipta (piker, logika), olah rasa (emosi, estetik/indah), olah karsa (tekad, etika), dan olah karya (kinestetik, kebugaran fisik, peragaan tari), serta penguasaan elemen komposisi tari. Kebutuhan kreatif dalam tari terlihat dari munculnya bentuk tari kreasi (Jazuli 2016: 37-38).

2.2.2 Proses Penciptaan Tari

Proses penciptaan tari membutuhkan modal dasar yakni kreativitas. Setiap orang memiliki potensi kreatif meskipun pada kadar yang berbeda-beda. Potensi itu dapat dipupuk, dibina, dan dikembangkan melalui pendidikan dan latihan-latihan. Berolah seni, daya kreatif dan laku kreatif menjadi sarana utama bagi seseorang untuk melahirkan sebuah karya seni. Daya kreatif seseorang dapat diketahui melalui hasil akhir dari proses kreatif. Hasil akhir tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pengetahuan dan pengalaman, baik internal maupun eksternal, seperti faktor lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, orisinitas, dan apresiasi (Jazuli 2016: 63).

Istilah koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani *choreo* yang berarti tari masal atau kelompok, dan kata *grapho* yang berarti catatan. Sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti katanya saja, berarti “catatan tari masal” atau kelompok. Istilah dari Yunani yang diartikan Inggris menjadi *choreography*, mulai populer bagi telinga di Indonesia sekitar tahun 1925-an, ketika mulai berkembangnya “koreografi tari kreasi baru” (Hadi, 2011: 1-2).

Koreografi merupakan suatu proses penyeleksian, dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. Pengalaman-pengalaman seorang penari maupun seorang koreografer dalam kesadaran gerak, ruang, dan waktu untuk tujuan pengembangan kreativitas dalam proses koreografi. Bagi seorang penari maupun koreografer yang ingin mempermudah untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses koreografi

dapat melalui tahap – tahap eksplorasi, improvisasi, serta komposisi (Hadi, 2011: 70).

2.2.2.1 Eksplorasi

Eksplorasi atau penjajakan, yaitu proses berfikir, berimajinasi, dan merasakan ketika merespon/menanggapi suatu objek untuk dijadikan bahan dalam berkarya tari. Wujudnya bisa berupa gerak, irama, tema, dan segala sesuatu yang terkait dengan tari. Syarat utama bereksplorasi adalah harus memiliki daya tarik terhadap objek. Contoh eksplorasi berdasarkan isi objek, seperti menangkap langsung sensasi, beberapa kenangan, gerak sehari-hari, upacara-upacara, hubungan sosial, dan sebagainya. Suatu proses eksplorasi harus diarahkan sendiri, aktifitas eksplorasi dimotivasi dari luar diri sendiri. Proses ini berlawanan dengan proses imitative (meniru) (Jazuli 2016:63-66).

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalam untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon obyek–obyek atau fenomena alam yang ada. Bagi seorang koreografer tahap ini dapat direncanakan atau dipersiapkan secara terstruktur, maupun sama sekali secara bebas belum distrukturkan. Terstruktur berarti sudah mempunyai rencana–rencana tari, yaitu ide–ide atau rangsang–rangsang obyek atau fenomena apa yang dibutuhkan. Sementara secara bebas atau belum distrukturkan, artinya sama sekali belum mempunyai rencana–rencana tari. Cara ini biasanya

koreografer bereksplorasi atau menjajagi segala obyek atau fenomena yang ada untuk menemukan ide-ide tertentu (Hadi 2011: 70 – 71).

2.2.3.1 Improvisasi

Improvisasi. Aktivitas improvisasi memberikan peluang yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada eksplorasi karena memberi kebebasan yang lebih. Ciri utama improvisasi adalah spontanitas karena memuat kebebasan. Berimprovisasi akan hadir suatu kesadaran baru dari sifat ekspresif gerak, dan munculnya suatu pengalaman yang pernah dipelajari. Improvisasi dapat dilakukan secara bertahap. *Pertama*, mulai gerak yang sederhana dari anggota tubuh seperti kaki, tangan, badan, dan kepala, kemudian dikembangkan dan digerakkan lebih lanjut. Selanjutnya mengisi ruang yang meliputi arah, tempo, level (tinggi-rendah) dan ritme. *Kedua*, mendengarkan music dan kemudian direspon dengan cara mengisi gerakan-gerakan. *Ketiga*, melakukan berbagai cara seperti, memberikan rangsangan (stimulus) dengan alat dari tongkat, kain, selendang, dan atau melalui sentuhan-sentuhan tangan orang lain yang diajak berimprovisasi (Jazuli 2016:63-66).

Tahap improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. Tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi. Ciri spontanitas ini dapat memberikan kekayaan

dan variasi pengalaman gerak tanpa harus perencanaan lebih dahulu (Hadi 2011: 77).

Suatu improvisasi dapat dikatakan memiliki kehidupannya sendiri, apabila seorang cukup terbuka dan selalu membiarkan cara penjelajahan secara kreatif dengan mengalami sungguh apa yang dirasakan untuk penemuan gerak, sehingga seseorang itu akan lebih banyak mempunyai suatu pengalaman yang baru.

2.2.2.3 Komposisi atau tahap pembentukan

Kompisisi (*forming*). Sebagai tujuan akhir pengembangan kreativitas adalah pembentukan komposisi atau penciptaan tari. Komposisi tari lahir dari hasrat dan keinginan untuk memanfaatkan dari apa yang ditemukan di dalam bereksplorasi dan berimprovisasi (Jazuli 2016: 63-66).

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya, yaitu eksplorasi dan improvisasi, mulai berusaha “membentuk“ atau mentransmormasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi. Oleh Karena itu tahap ini termasuk menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata “ motif–motif gerak “menjadi satu kesatuan yang disebut “koreografi“ (Hadi 2011: 78-79).

Komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compote* yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian–bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Kompisisi adalah bagian atau aspek dari laku kreatif. Jika sebuah tarian diartikan sebagai perwujudan dari pengalamana emosional dalam bentuk gerak

yang ekspresif sebagai hasil paduan antara penerapan prinsip-prinsip komposisi dengan kepribadian seniman, maka komposisi adalah usaha dari seorang seniman untuk memberikan wujud estetik terhadap perasaan atau pengalaman batin yang hendak diungkapkannya (Murgiyanto 1983: 11).

Komposisi tari lahir dari hasrat dan keinginan untuk memanfaatkan dari apa yang ditemukan didalam bereksplorasi dan berimprovisasi. Unsur spontan disini masih diperlukan tetapi harus ada suatu pemilahan dan pemilihan kemudian disatukan dalam komposisi tari yang disusun inilah yang disebut tari sebagai organisasi dari simbol atau tanda yang disajikan dengan ekspresi yang unik dari sang penciptanya (Jazuli 2016: 65).

Suatu kreativitas berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman seseorang dalam dunia seni tari. Pengetahuan diperlukan guna mengkonstruksi proses kreatif penciptaan (eksplorasi, improvisasi, dan komposisi), elemen komposisi, dan elemen estetis. Pengalaman yang dibutuhkan dalam proses penciptaan tari meliputi pengembangan intuisi, imajinasi, persepsi, dan pengembangan intelektual. Rangsang berperan sebagai *inspiratory* dalam proses penciptaan tari. Misalnya suatu motif gerak tari bisa tercipta karena ada rangsang kinestetik, visual, dan auditif. Pengetahuan dan pengalaman melahirkan kesadaran bentuk tari dalam proses kreasi tari meliputi motif, variasi, kontras, klimaks, proposisi, pengulangan, transisi, logis, kesatuan dan keutuhan gerak (Jazuli 2016: 63-66).

2.2.3 Bentuk Pertunjukan Tari

Bentuk pertunjukan tari meliputi kelengkapan sajian tari yang meliputi, musik, tema, tata busana, tata rias, pentas, tata lampu/cahaya dan suara, serta properti (Jazuli, 2016: 60-63).

Menurut teori yang digunakan oleh Amalia dalam Jurnal Seni Tari yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang” disebutkan bahwa unsur-unsur di dalam bentuk pertunjukan terdiri dari gerak, tema, iringan musik, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan/panggung, properti, pelaku dan penonton.

Peneliti menggunakan gabungan dari dua teori yang kemudian digabungkan sehingga menghasilkan bentuk pertunjukan Tari Patholan meliputi, gerak, penari, tema, musik, tata busana, tata rias, pentas, tata lampu, serta properti.

2.2.3.1 Tema

Tema adalah persoalan pokok yang diolah secara imajinatif, kreatif, dan inovatif menjadi *living form* yang berwujud karya tari. Tema yang biasa digunakan biasanya memetik dari persoalan atau fenomena yang sedang hangat dibicarakan (Martono 2012: 109).

Menurut Jazuli (2016: 60-61) tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema biasanya suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Tema sering dihunakan untuk memberi nama bagi motif, subjek, dan topik. Karya seni mengandung observasi dasar tentang kehidupan, baik berupa aktivitas manusia, binatang, maupun keadaan alam lingkungan.

Tema suatu tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita piker, dan kita rasakan. Tema tari juga dapat diambil dari pengalaman hidup,

musik, drama, legenda, sejarah, psikologi, sastra, upacara agama, dongeng, cerita rakyat, kondisi sosial, khayalan, suasana hati, dan kesan-kesan (Murgiyanto 1983: 37).

2.2.3.2 Gerak

Gerak adalah pertanda kehidupan. Manusia sejak terbit matahari hingga larut malam sebelum tidur selalu melakukan gerak. Demikian juga reaksi awal dan akhir manusia terhadap hidup, situasi, dan manusia lainnya dilakukan dalam bentuk gerak. Gerak tari muncul karena ada tenaga yang menggerakkan, dan tubuh manusia sebagai alat (instrument) untuk bergerak (Jazuli 2016:41).

Gerak dalam koreografi adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu “gerak” dapat dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Koreografi atau tari pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak berdasarkan pada pikiran tetapi pada perasaan, sikap, imaji, yakni gerakan tubuh, sedang materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan menurut (Hadi 2011:10).

2.2.3.3 Penari

Sebuah tari hanya bisa berwujud, tampak, dan terlihat bila disajikan atau ditampilkan oleh pelaku tari atau biasa disebut “penari”. Kualitas sajian tari sangat ditentukan oleh kekuatan kreatif dan kematangan pengalaman dari seorang penari dan didukung oleh tata rupa kelengkapan sajian tari. Seorang penari yang baik dan

berkualitas (kompeten) bila mampu memeragakan, mengekspresikan sesuai maksud dan tujuan dari tari itu sendiri menurut (Jazuli 2016:36).

2.2.3.4 Musik/Iringan

Musik sebagai pengiring tari dapat dianalisis fungsinya sebagai iringan ritmis gerak tarinya, dan berfungsi sebagai ilustrasi pendukung suasana tema tariannya, atau dapat terjadi kedua fungsinya secara harmonis (Hadi 2011: 28).

Iringan tari dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) iringan internal atau iringan sendiri, artinya iringan tari yang berasal dari penarinya sendiri. Seperti contoh tepukan tangan ke badan, hentakan kaki ke lantai, dan bunyi-bunyi yang timbul karena pakaian atau perhiasan yang digunakan. 2) iringan eksternal atau iringan luar, artinya pengiring tari yang dilakukan atau dimainkan oleh orang-orang yang bukan penarinya. Iringan tari eksternal dapat terdiri dari nyanyian, kata-kata, pantun, permainan alat musik sederhana sampai orkestrasi yang besar dan lain sebagainya (Murgiyanto 1983: 43-44).

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Semula manusia menggunakan suaranya dengan teriakan, jeritan dan tangisan guna mengungkapkan perasaannya (Jazuli 2016: 60).

2.2.3.5 Tata Rias

Tata rias merupakan hal sangat penting bagi seorang penari, untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk

memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli 2016:61).

Penata tari dan kostum harus faham betul makna, atau nilai – nilai kostum, seperti makna warna, jenis-jenis kostum atau pakaina yang berkaitan dengan materi maupun motif kemudian yang berhubungan dengan ketokohan periode kesejarahan, kepahlawanan, karakter-karakter, symbol-simbol adat, agama, peradaban, dan sebagainya. Oleh karena itu seorang penata rias dan kostum diperlukan wawasan dan pengetahuan yang cukup luas (Hadi 2011: 117).

2.2.3.6 Tata Busana

Menurut Hadi (2007: 79-80) tata rias dan busana sangat penting dalam pertunjukan tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi *glamour*, lengkap, tetapi rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetik.

2.2.3.7 Pentas

Menurut Jazuli (2016: 61) suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan seperti, di lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (*staging*).

Menata panggung harus sesuai dengan sarannya, penataan panggung dapat dibuat dengan tujuan untuk menunjang desain gerak tari, untuk bercerita, menciptakan suasana. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, penata tari dapat memilih salah sebuah penataan panggung yang bersifat netral, deskriptif, penciptaan suasana (*atmosfer*) dan *dekoratif* menurut Murgiyanto (1983: 105).

Wawasan dan pengetahuan yang luas dan menyeluruh diperlukan tentang penataan segala aspek pertunjukan seperti seluruh aspek wujud pemanggungan, seluk-beluk panggung atau tempat pertunjukan (Hadi 2011: 120).

2.2.3.8 Tata Cahaya

Konsep dasar penataan lampu dalam sebuah pertunjukan tari bertujuan agar pertunjukan atau wujud yang tersaji di atas pentas menjadi “kelihatan” dengan berbagai macam artifisialnya. *Stage lighting* atau penataan lampu dalam tempat pertunjukan dapat membantu menciptakan suasana atau lingkungan pentas sesuai dengan maksud dan isi pertunjukan, sehingga dapat membawa penonton memahami sepenuhnya dari arti konsep pertunjukan itu (Hadi 2011: 118).

Menurut Jazuli (2016: 62) penataan lampu/sinar bukanlah sekedar sebagai penerangan semata, melainkan berfungsi juga untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan tari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung maksudnya adalah efek sinar/cahaya dari lampu dapat memberi kontribusi pada suasana dramatik pertunjukan, sedangkan secara tidak langsung bisa memberikan daya hidup pada busana, penari, dan perlengkapan lain yang digunakan dalam pertunjukan.

2.2.3.9 Properti

Ada dua jenis perlengkapan yang secara langsung berhubungan dengan penampilan tari yakni *dance property* dan *stage property*. *Dance property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata, asesoris yang digunakan dalam menari. *Stage property*

adalah segala perlengkapan atau peralatan yang berkait langsung dengan pentas/pemanggungan guna mendukung suatu pertunjukan tari, seperti bentuk-bentuk hiasan, pepohonan, bingkai, gambar-gambar yang berada pada latar belakang (*back drop*) dan sebagainya (Jazuli 2016: 62-63).

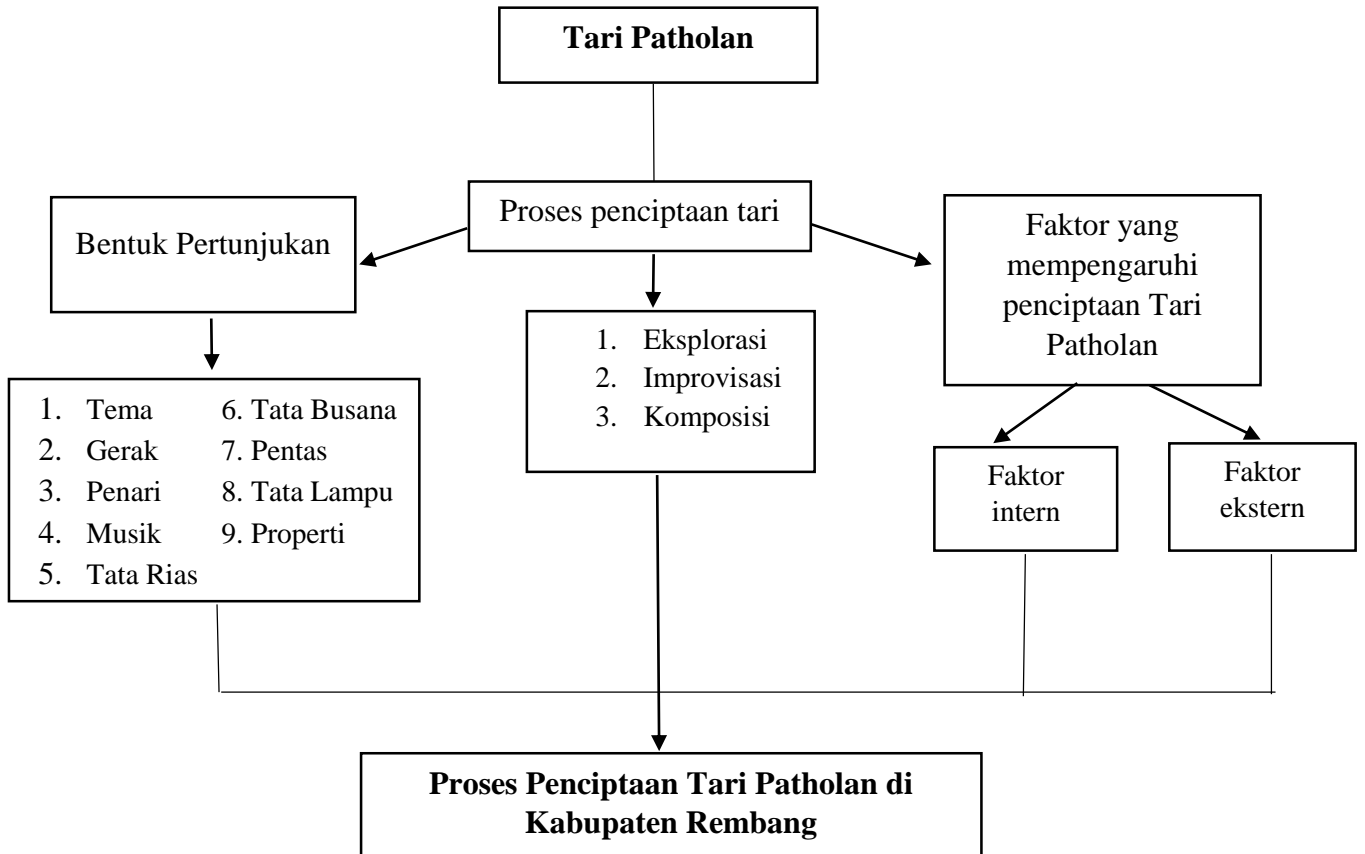
2.2.4 Faktor yang mempengaruhi proses penciptaan tari

Menurut (Jazuli 1994:110) Daya kreatif seseorang dapat diketahui melalui hasil akhir dari proses kreatif. Hasil akhir tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti lingkungan, sarana dan fasilitas, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi.

1. Lingkungan: terdiri dari lingkungan luar dan lingkungan dalam. Lingkungan luar adalah pengaruh yang datang dari luar pribadi seseorang yang mempengaruhi proses kreatif, sedangkan lingkungan dalam adalah kemampuan dan bakat yang dimiliki seseorang.
2. Sarana atau fasilitas: media untuk melaksanakan suatu pengungkapan, bisa berupa fisik maupun non fisik, seperti bentuk postur tubuh, kondisi tubuh, peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan.
3. Keterampilan: kemampuan terlatih sebagai suatu modal untuk mengerjakan sesuatu secara efisien dan efektif. Keterampilan sering tergantung kepada hubungan antara sarana dan kemampuan pribadi.
4. Identitas: bahwa gaya dan seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya, baik masyarakatnya maupun alamnya, tidak terkecuali bila ia ingin berkarya seni.

5. Orisinalitas: keaslian sebuah karya seni adalah sangat penting dan didambakan. Namun demikian sangat sulit diwujudkan, karena dalam karya seni sesungguhnya seorang seniman hanya dapat mencari, memilih, meramu, dan menata sesuai dengan motivasinya berserta berbagai fenomena yang melatarbelakanginya.
6. Apresiasi: penghargaan terhadap suatu karya seni sangat dibutuhkan untuk merangsang proses kreatif. Sebaliknya karya seni akan mendapat penghargaan atau paling tidak perhatian dari penikmatnya bila dapat menghadirkan rasa pesona bagi yang menikmatinya.

Kerangka Berfikir



Berdasarkan kerangka berfikir di atas bahwa penelitian ini akan mendeskripsikan atau mengkaji bentuk pertunjukan Tari Patholan meliputi tema, gerak, penari, musik, tata rias, tata busana, pentas, tata lampu dan properti. Menjelaskan tentang proses penciptaan Tari Patholan yang melalui tiga tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Serta menjelaskan atau mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses penciptaan Tari Patholan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penciptaan suatu karya tari tidak lepas dari kreativitas. Seorang seniman mengembangkan kreativitasnya melalui sebuah karya tari. Tari Patholan merupakan tari baru yang diciptakan oleh Puji Purwati pada tahun 2017. Tari Patholan terinspirasi dari Pathol Sarang. Tarian diciptakan guna untuk memeriahkan acara Hari Jadi Kabupaten Rembang pada tahun 2017. Tahap-tahap yang dilakukan Puji Purwati dalam proses kreatif meliputi tahap eksplorasi yaitu melakukan penjajagan dan pemahaman tentang proses berlatih gulat dari awal hingga berakhir adanya pemenang. Tahap Improvisasi yaitu pencarian gerak-gerak yang berhubungan dengan gerak yang melakukan bantingan pada saat berpasang dengan lawan, tahap komposisi yaitu proses penyusunan gerak yang telah di dapatkan dari proses eksplorasi dan improvisasi menjadi tarian yang utuh.

Selain tahapan yang dilakukan di atas ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses penciptaan tari Patholan yaitu faktor lingkungan, sarana atau fasilitas, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi.

5.2 Saran

5.2.1 Koreografer

Untuk Koreografer ketika menggarap sebuah karya tari diperlukan waktu yang lama untuk berproses agar hasil karya tari tersebut dapat maksimal. Koreografer sebagai seorang seniman harus terus melanjutkan dengan

menciptakan karya-karya baru tanpa adanya permintaan dari Pemerintah terlebih dahulu, agar kesenian tari khususnya di Kabupaten Rembang tetap berkembang dan lestari.

5.2.2 Penari

Untuk penari Tari Patholan harus selalu berlatih dan meningkatkan kualitas serta meningkatkan kreativitas pertunjukan agar mampu berkembang. serta lebih mengenalkan pada generasi muda agar tidak hilang di masa yang akan datang. Upaya yang bisa dilakukan oleh penari yaitu dengan cara mengajarkan Tari Patholan pada murid-murid Sanggar Galuh Ajeng itu sendiri selain itu bisa mengajarkan anak-anak yang ada di desa penari tinggal agar dapat ditampilkan di acara 17 Agustus yang akan datang atau bahkan dapat ditampilkan di acara Sedekah Bumi (daerah petani).

5.2.3 Masyarakat

Untuk masyarakat khususnya masyarakat di Kabupaten Rembang agar lebih mendukung para seniman dalam berkreasi menciptakan karya tari yang baru seperti Tari Patholan, agar selalu mengapresiasi, dan melestarikan kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Rembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Nurul. (2015). "Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang". *Jurnal Seni Tari*. 4 (2). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ardiansah. (2014). "Proses Koreografi Tari Blaksuta". *Jurnal Seni Tari*. 3 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Astini dan Utina. (2007). "Tari Pendet sebagai Tari Balih-balihan". *Jurnal Harmonia*. VIII (02). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Astuti, Yuni. (2015). "Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Pramesti Putri". *Jurnal Seni Tari*. 4 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- D Syarifuddin dan L Nurlatipah. (2015). "Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas". *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*. 12 (1). Sekolah Tinggi Pariwisata ARS Internasional.
- Endarini, Adilah. (2017). "Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang". *Jurnal Seni Tari*. 6 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ernita, Mulia, Ahmad Syai, Tengku Hartati. (2017). "Proses Penciptaan Tari Silongor di SMP 2 Simeulue Timur Kabupaten Simeulue". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Syiah Kuala*. II (1) 48-56.
- Gupita, Winduadi. (2012). "Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilan di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal". *Jurnal Seni Tari*. 1 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Puataka Book Publisher
- Hadi, Sumandiyo. 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Handini, R., P., S. (2015). "Tari Srimpi *Guitiar* Karya Tien Kusumawati (Kajian Koreografi)". *Jurnal Seni Tari*. 4 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hapsari, Lisa. (2013). "Fungsi Topeng Ireng di Kurahan Kabupaten Magelang". *Jurnal Seni Tari*. 13 (2). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Imron, Fitria Ali. (2017). "Proses Kreasi Tari Alusa' sebagai Tari Penyambutan Di Kabupaten Bone". *Chatarsis*. 6 (1) 65-73. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Irdawati dan Sukri. (2018). "Pengembangan Koreografi Tari Podang Periasai dari Tradisi menjadi Modern di Kuantan Singingi Riau". *Panggung*. 28 (2).

- Isniani, Mentari. (2016). "Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak". *Jurnal Seni Tari*. 5 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Istiqomah, Anis. 2017. "Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang". *Jurnal Seni Tari*. 6 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. IKIP Semarang: Semarang Press.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farisha Indonesia.
- Kinesti, Rakanita Dyah Ayu. (2015). "Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang". *Catharsis: Journal Of Art Education*. 4 (2). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Komariyah, Isti. (2017). "Nilai Estetika Barongan *Wahyu Arom Joyo* di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati". *Jurnal Seni Tari*. 6 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kurniawan, Rizki Martadi. (2015). "Monday Blues di Cafe Ruang Putih Bandung (Kajian Bentuk Penyajian dan Iteraksi Sosial)". *Chatarsis*. 4 (1).
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan (Revitalisasi gaya pemanggungan dan gaya penciptaan seniman nusantara)*. Yogyakarta: Multi Graafindo.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Matien, Nilna Nurul. (2018). "Kajian Koreografi Tari Lembu Sena di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali". *Jurnal Seni Tari*. 7 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- MD, Slamet. 2016. *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sains LPKBN.
- Mirdamiwati, Shara Marsita. (2014). "Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Peralang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Peralang Kabupaten Peralang". *Jurnal Seni Tari*. 3 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, dkk. (2017). "Dance With Local Wisdom Basis". *Catharsis Journal of Art Education*. 6 (2). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nerosti. (2015). "Koreografi Malaysia dalam Konsep Multikultural: Kajian Kasus Program Minor Seni Tari Upsi". *Humanus*. 14 (1).

- Nirbaya, dkk. (2017). "Gandes Luwes Traditional Art Studio From Penenggan Village Pati in Developing Tembang Dolanan Performance". *Catharsis Journal of Art Education*. 6 (2). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Norhayani, Novy Eka. (2018). "Bentuk dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus". *Jurnal Seni Tari*. 7 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Raiz, Iqrok Jordan. (2018). "Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang". *Jurnal Seni Tari*. 8 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sarastiti, Dian. (2012). "Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora". *Jurnal Seni Tari*. 1 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sari, Ayu Mustika. (2016). "Peran Masyarakat Terhadap Kesenian Tayub di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora". *Jurnal Seni Tari*. 5 (2). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sarifah, Ayu. (2018). "Kajian Dinamika Pertunjukan Tari Rumeksa di Kota Purwokerto". *Jurnal Seni Tari*. 7 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sepiolita, Ria Twin. (2017). "Ritual Mengambil Tanah Dalam Upacara Tabut di Kota Bengkulu". *Jurnal Seni Tari*. 6 (1). Semarang: Negeri Semarang.
- Siswantari, Heni. (2013). "Eksistensi Yani sebagai Koreografer *Sexy Dance*". *Jurnal Seni Tari*. 2 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sobali, Akhmad. (2017). "Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumpung Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes". *Jurnal Seni Tari*. 6 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Soemaryatmi. (2018). "Struktur Pertunjukan Karya Kolosal Tari Bandungrejo". *Jurnal Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta*. Vol 28 (1).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Persepektif Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Supriyanto dan Suharto. (2015). "Penciptaan Tari Manggala Kridha sebagai Media Pembentukan Karakter bagi Anak". *Journal of Urban Society's Art*. Vol 2 (1).
- Supriyono dan Hartono. (2013). "Taman Seni dan Pusat Pelatihan Kebudayaan Tradisional Jawa Timur di Kediri". *Jurnal Edimensi Arsitektur*. Vol 1. No 2. Halaman 26-268. Surabaya: Universitas Kristen Petra Surabaya.

- Surati. (2017). “Koreografi Tari Orek-orek di Sanggar Asri Budaya Lasem Kabupaten Rembang”. *Jurnal Seni Tari*. 6 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Widyawanti, Wiwit. (2016). “Sexy Dance Group Alexis Dancer di Liquid Cafe Kota Semarang: Kajian Koreografi dan Motivasi Penari”. *Jurnal Seni Tari*. 5 (2). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wulandari, Annisa Dewi. (2016). “Koreografi Tari Batik Jalmprang Kota Pekalongan”. *Jurnal Seni Tari*. 5 (2). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wulansari, Putri Nuur. (2016). “Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”. *Jurnal Seni Tari*. 5 (2). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yustika, Mega. (2017). “Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Lampung”. *Jurnal Seni Tari*. 6 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Online

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Rembang

diakses pada tanggal 12 Februari 2019 pukul 15.34